

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rijanta *et al.* (2014) menyebutkan bahwa wilayah Indonesia secara astronomis terletak di antara 6° LU sampai 11° LS dan 95° BT sampai 141° BT. Letak astronomis ini menyebabkan Indonesia memiliki iklim tropis karena berada di sekitar garis khatulistiwa. Iklim tropis menyebabkan Indonesia hanya memiliki dua musim, yaitu musim kemarau (panas) dan musim penghujan (basah). Sebagai negara tropis, Indonesia memiliki kondisi tanah yang subur, curah hujan yang tinggi yang bisa menyebabkan peristiwa banjir (rata-rata lebih dari 70 cm/tahun), suhu udara yang tinggi (20-30°C) dan tekanan udara yang relatif rendah.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyebutkan bahwa angka kejadian bencana alam di Indonesia tahun 2009-2018 ini yaitu sebanyak 1.244 kejadian. Kejadian yang paling banyak yaitu puting beliung sebanyak 449 kejadian dan kejadian kedua yaitu banjir sebanyak 382 kejadian. Sedangkan angka kejadian bencana alam di Jawa Tengah tahun 2009-2018 ini yaitu sebanyak 332 kejadian. Kejadian bencana alam yang sering terjadi yaitu puting beliung dengan 149 kejadian, yang kedua adalah tanah longsor dengan 102 kejadian dan yang ketiga adalah bencana banjir dengan 62 kejadian (BNPB, 2018).

BNPB menyebutkan bahwa pada tahun 2009-2018, Kabupaten Sukoharjo mengalami total 65 kejadian bencana alam. Dengan rincian 37 kali bencana puting beliung, 20 kali bencana banjir, 7 kali bencana tanah longsor dan 1 kali bencana kekeringan. Bencana banjir menempati posisi kedua kejadian bencana yang sering terjadi di Kabupaten Sukoharjo (BNPB, 2018).

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sukoharjo mencatat sedikitnya terdapat 70 desa/kelurahan berpotensi terkena bencana. Sebanyak 51 desa sangat berpotensi terkena bencana banjir. Beberapa desa di Kabupaten Sukoharjo selama ini sudah menjadi langganan

banjir karena lokasinya yang berada di sepanjang bantaran sungai Bengawan Solo. Beberapa desa yang rawan banjir tersebut tersebar di Kecamatan Sukoharjo, Nguter, Gatak, Grogol, Weru, Tawangsari, Polokarto dan Mojolaban (Puryono, 2016). Berikut uraian daerah rawan banjir di Kabupaten Sukoharjo tahun 2017-2018 :

Tabel 1.1 Kejadian banjir di Kabupaten Sukoharjo tahun 2017-2018

No	Kecamatan	Banjir (KK)
1	Sukoharjo	310
2	Tawangsari	50
3	Grogol	875
4	Mojolaban	2.322
5	Nguter	295
6	Polokarto	75
7	Weru	75
8	Bulu	-
9	Gatak	75
10	Baku	125
11	Bendosari	-
12	Kartasura	-
Total		4.202

Sumber : BPBD, 2019

Tabel 1.2 Kejadian banjir di Kecamatan Mojolaban tahun 2017-2018

No	Desa	Banjir (KK)
1	Gadingan	363
2	Tegalmade	874
3	Palur	300
4	Laban	785
Total		2.322

Sumber : BPBD, 2019

Dusun Kesongo, Desa Tegalmade, Kecamatan Mojolaban adalah wilayah di Kabupaten Sukoharjo yang rawan terjadinya banjir karena dusun ini dekat dengan sungai Bengawan Solo dan sungai Samin. Selama ini warga Dusun Kesongo telah terbiasa dengan genangan air yang merendam rumah saat sungai Samin meluap. Banjir terparah terjadi pada tahun 2007. Pada waktu itu, tanggul sungai Samin jebol sehingga air sungai langsung merendam ribuan rumah penduduk. Ketinggian banjir mencapai lebih dari dua meter. Pada tahun 2006, tanggul sungai Samin juga terjadi longsor dan jebol. Tidak ada korban jiwa saat kejadian banjir, sebanyak 20 unit rumah

warga terendam banjir, 80 warga mengungsi dan belasan ternak dibawa ke lokasi yang lebih aman (Wicaksono, 2018).

Banjir merupakan peristiwa atau kejadian yang mengakibatkan terendamnya suatu daerah atau daratan karena volume air yang meningkat. Bencana banjir terjadi karena masih kurangnya kesadaran masyarakat untuk tidak tinggal dipinggiran sungai. Banjir juga disebabkan oleh perubahan iklim, kurangnya resapan air di daerah hulu karena banyaknya bangunan yang di bangun di pinggir sungai dan rendahnya kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan sungai (Rijanta *et al.*, 2014). Bencana banjir sering terjadi pada masyarakat yang tinggal dipinggiran sungai, sehingga masyarakat perlu memahami tentang kesiapsiagaan bencana untuk mengantisipasi dan merespon jika terjadi bencana banjir. Fitriadi *et al.* (2017) dalam penelitiannya menjelaskan kesiapsiagaan masyarakat di Desa Jaro Kecamatan Jaro dalam menghadapi bencana meliputi tingginya kemampuan mengenali bencana yang berpotensi terjadi di lingkungan tempat tinggal, kemampuan mengenali tanda-tanda akan terjadinya bencana dan kesadaran untuk mengelola lingkungan tempat tinggal yang ramah bencana. Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana akan menimbulkan dampak positif yaitu dapat mencegah kerusakan rumah, lahan perkebunan, jalan dan mengurangi korban jiwa.

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian berbagai sumber daya serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (Wesnawa dan Christiawan, 2014). Susanto dan Putranto (2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana sangat penting untuk mengurangi kerugian yang mungkin ditimbulkan akibat bencana yang terjadi. Terdapat 3 indikator kesiapsiagaan bencana yaitu : pengetahuan/*Knowledge* (K), perencanaan kedaruratan/ *Emergency Planning* (EP) dan sistem peringatan dini/ *Warning System* (WS). Indeks kesiapsiagaan masyarakat Semarang bervariasi untuk setiap indikatornya. Secara umum tingkat kesiapsiagaan masyarakat di Semarang masuk dalam kategori hampir

siap dengan nilai indeks 55,5%. Solikhah *et al.* (2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana di Desa Gununglurah Kabupaten Banyumas menunjukkan kategori cukup siap siaga sampai dengan siap siaga yaitu 59,58% yang berarti bahwa kesiapsiagaan masyarakat di Desa Gununglurah dalam kategori bagus.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7 dan 14 Januari 2019 kepada 10 warga Dusun Kesongo, Desa Tegalmade, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, 7 warga belum mengetahui persiapan apa yang dilakukan apabila terjadi bencana banjir dan 3 warga lainnya mengatakan sudah melakukan persiapan, seperti mencari informasi, membuat rencana evakuasi dengan membuat perahu dengan jerigen air berukuran 30 liter yang dirangkai menggunakan besi dan menyiapkan keperluan apabila terjadi kondisi darurat seperti obat-obatan, makanan dan minuman.

Pemahaman tentang kesiapsiagaan bencana perlu dimengerti oleh seluruh kalangan baik pemerintah maupun masyarakat guna mengurangi dampak yang ditimbulkan akibat bencana banjir. Dari latar belakang di atas menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian dengan judul "Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat Pinggiran Sungai dalam Menghadapi Bencana Banjir di Dusun Kesongo, Desa Tegalmade, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat di tarik dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah gambaran kesiapsiagaan masyarakat pinggiran sungai dalam menghadapi bencana banjir di Dusun Kesongo, Desa Tegalmade, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran kesiapsiagaan masyarakat pinggiran sungai dalam menghadapi bencana banjir di Dusun Kesongo, Desa Tegalmade, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik masyarakat pinggiran sungai di Dusun Kesongo, Desa Tegalmade, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo,
- b. Mengidentifikasi pengetahuan masyarakat pinggiran sungai dalam menghadapi bencana banjir di Dusun Kesongo, Desa Tegalmade, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo,
- c. Mengidentifikasi perencanaan kedaruratan/rencana tanggap darurat masyarakat pinggiran sungai dalam menghadapi bencana banjir di Dusun Kesongo, Desa Tegalmade, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo,
- d. Mengidentifikasi sistem peringatan dini masyarakat pinggiran sungai dalam menghadapi bencana banjir di Dusun Kesongo, Desa Tegalmade, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat :

Melalui penelitian ini diharapkan tingkat kesiapsiagaan masyarakat menunjukkan kategori siap siaga dalam menghadapi bencana banjir.

2. Bagi Pemerintah Daerah :

Sebagai masukan bagi pemerintah daerah khususnya BPBD untuk membuat program penanggulangan kebencanaan terutama bencana banjir.

3. Bagi Peneliti :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti dan dapat mengetahui kategori kesiapsiagaan masyarakat dalam manajemen bencana banjir.

4. Bagi peneliti selanjutnya :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau acuan dalam penelitian berikutnya yang berkaitan dengan kesiapsiagaan bencana.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini dapat diketahui dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang, di antaranya :

1. **Raja et al. (2017), Judul:** Upaya Pengurangan Risiko dan Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Ancaman Bencana Tanah Longsor di Desa Ndito, Kecamatan Detusoko, Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur. **Tujuan:** Untuk mengetahui upaya pengurangan risiko bencana tanah longsor yang telah dilakukan oleh pemerintah. **Metode penelitian:** Menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif yang digunakan secara bersamaan (*mixed methods*). **Populasi:** Masyarakat Desa Ndito dengan kisaran umur 20 hingga 65 tahun. **Sampel:** Sebanyak 79 responden, di pilih dengan teknik *probability sampling*. **Simpulan hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan masyarakat di Desa Ndito, Kecamatan Detusoko dalam upaya pengurangan risiko bencana belum baik/tinggi. Rendahnya tingkat kesiapsiagaan masyarakat terhadap ancaman terjadinya bencana tanah longsor diakibatkan oleh faktor ekonomi. **Perbedaan:** perbedaan dengan penelitian saat ini adalah metode penelitian yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif yang digunakan secara bersamaan (*mixed methods*), sedangkan metode penelitian saat ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian sebelumnya yaitu menggunakan teknik *probability sampling*, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan teknik *purposive sampling*. **Persamaan:** persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini adalah pada variabelnya yaitu variabel kesiapsiagaan.

2. **Fitriadi et al. (2017), Judul:** Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Tanah Longsor di Desa Jaro, Kecamatan Jaro, Kabupaten Tabalong. **Tujuan:** Untuk mengetahui kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tanah longsor di Desa Jaro, Kecamatan Jaro, Kabupaten Tabalong. **Metode penelitian:** Menggunakan metode deskriptif kuantitatif. **Populasi:** Masyarakat di daerah yang rawan terjadi bencana tanah longsor di Desa Jaro. **Sampel:** Sebanyak 98 responden, di pilih dengan teknik *random sampling*. **Simpulan hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan masyarakat di Desa Jaro, Kecamatan Jaro, Kabupaten Tabalong bisa dikatakan sudah siap. Hal ini dapat di lihat dari program yang dilaksanakan oleh masyarakat tentang program kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tanah longsor. **Perbedaan:** perbedaan dengan penelitian saat ini adalah teknik pengambilan sampel yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan teknik *random sampling*, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan teknik *purposive sampling*. **Persamaan:** persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini adalah pada variabelnya yaitu variabel kesiapsiagaan dan sama-sama menggunakan metode deskriptif kuantitatif.
3. **Susanto dan Putranto (2016), Judul :** Analisis Level Kesiapan Warga Menghadapi Potensi Bencana Longsor Kota Semarang. **Tujuan :** Untuk mengidentifikasi tingkat kesiapan warga Semarang dalam menghadapi bencana longsor. **Metode penelitian :** Menggunakan metode deskriptif kuantitatif. **Populasi :** Masyarakat di 19 titik lokasi rawan longsor di Semarang. **Sampel :** Sebanyak 107 responden, di pilih dengan teknik *random sampling*. **Simpulan hasil :** Hasil penelitian menunjukkan bahwa level kesiapsiagaan masyarakat Semarang masuk dalam kategori hampir siap dengan nilai indeks 55,7%. Terdapat 2 lokasi yang memiliki indeks kesiapsiagaan belum siap yaitu Kembang Arum dan Manyaran. **Perbedaan:** perbedaan dengan penelitian saat ini adalah teknik pengambilan sampel yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan teknik *random sampling*, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan

teknik *purposive sampling*. **Persamaan:** persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini adalah pada variabelnya yaitu variabel kesiapsiagaan dan sama-sama menggunakan metode deskriptif kuantitatif.

4. **Solikhah et al. (2016).** **Judul:** Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Manajemen Bencana Longsor Lahan di Desa Gununglurah Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. **Tujuan:** Untuk mengetahui kategori kesiapsiagaan masyarakat dalam manajemen bencana longsor lahan di Desa Gununglurah Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. **Metode penelitian:** Menggunakan metode survei. **Populasi:** Masyarakat di Desa Gununglurah sebanyak 8.096 jiwa. **Sampel:** Sebanyak 47 responden, di pilih dengan teknik *area sampling*. **Simpulan hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat dalam manajemen bencana longsor lahan di Desa Gununglurah Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas termasuk dalam kategori cukup siap siaga sampai dengan sangat siap siaga yaitu 59,58% yang berarti bahwa kesiapsiagaan di Desa Gununglurah termasuk bagus. **Perbedaan:** perbedaan dengan penelitian saat ini adalah metode penelitian yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan metode survey, sedangkan metode penelitian saat ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian sebelumnya yaitu menggunakan teknik *area sampling*, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan teknik *purposive sampling*. **Persamaan:** persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini adalah pada variabelnya yaitu variabel kesiapsiagaan.